

## **BAB II**

### **BANYUMAS DALAM TAYANGAN KOMEDI SITUASI**

#### **A. Sejarah Banyumas Sebagai Akar Representasi**

Banyumas, sebuah kata yang mengingatkan kita tentang sebuah kesatuan budaya. Wilayah yang selama ini menjadi pembicaraan dalam media massa Indonesia, terutama televisi. Budaya yang terbentuk akibat pengaruh sejarah dan bentang alamnya serta berbagai hal yang menjadi bagian hidup masyarakat Banyumas. Karena, tak mungkin budaya Banyumas muncul secara tiba-tiba. Segalanya membutuhkan proses yang terkadang rumit bahkan sulit. Namun, tanpa itu semua dikuatirkan pandangan kita tentang Banyumas hanya akan berada pada kotak sempit. Meluaskan wawasan, membuka pemahaman dan menerima segala kemungkinan akan membuat penelitian ini menjadi lebih lengkap dan mendalam.

Kabupaten Banyumas berdiri pada tahun 1582, tepatnya pada hari Jum'at Kliwon tanggal 6 April 1582 Masehi, atau bertepatan tanggal 12 Robiul Awwal 990 Hijriyah. Kemudian ditetapkan dengan Peraturan Daerah (PERDA) Kabupaten Daerah Tingkat II Banyumas Nomor 2 tahun 1990. Keberadaan sejarah Kabupaten Banyumas tidak terlepas dari pendirinya yaitu Raden Joko Kahiman yang kemudian menjadi Bupati yang pertama dikenal dengan julukan atau gelar Adipati Marapat. Wilayah Banyumas dulu merupakan daerah mancanegara dari kerajaan-kerajaan Jawa sejak Majapahit, Demak, Pajang, Mataram, Kartasura hingga Kasunan Surakarta. Setelah

dilepaskan dari kekuasaan Kasunan Surakarta dan menjadi wilayah kekuasaan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda tahun 1830. Sejak saat itulah sejarah peta politik Banyumas berubah. Oleh pemerintah Kolonial Hindia Belanda, bekas Kadipaten Banyumas dipecah menjadi 2 kabupaten, Banyumas dan Ajibarang. Keduanya dipersiapkan untuk menjadi wilayah karesidenan bersama dengan tiga Kabupaten lainnya, yaitu Purbalingga, Banjarnegara dan Cilacap. Dan pada saat karesidenan terbentuk tahun 1833, bupati ke-2 Ajibarang, Mertadiredja II, memindahkan ibu kota kabupaten dari Ajibarang ke kota Purwokerto (1832) dan berganti nama menjadi Kabupaten Purwokerto. Tetapi pada tahun 1935, Pemerintah Kolonial Hindia Belanda menghapus Kabupaten Purwokerto, dan semenjak itulah daerah Purwokerto digabungkan kembali dengan kabupaten Banyumas. Ketika resmi menjadi Karesidenan, wilayah Banyumas terdiri dari 5 kabupaten, yaitu Purbalingga, Banjarnegara, Banyumas, Cilacap, dan Purwokerto pada masa Belanda. Dan memasuki era Orde Baru Karesidenan Banyumas tersebut resmi di hapus, dan sejak itulah keempat kabupaten tersebut secara administratif langsung berada di bawah kewenangan Gubernur Jawa Tengah, dengan status sebagai daerah Pembantu Gubernur Jawa Tengah wilayah Banyumas (Herusatoto, 2008:14)

### **1. Orang-Orang Banyumas**

Orang Banyumas ternyata memiliki dua kutub karakter yang bertolak belakang (dalam Priyadi, Kuntowijoyo, 1994:62). Maka dari itu, dalam masyarakat Banyumas ditemukan banyaknya konflik

kecamatan yang berbeda, antardesa yang berada di dua kabupaten. Realitas tersebut sangat mencolok, terutama pada masyarakat Banyumas yang tinggal disebelah utara atau barat Sungai Serayu. Sebab-sebab munculnya konflik bermacam-macam, entah masalah perkawinan, entah adu kesaktian, entah kasus pembunuhan, dan lain sebagainya. Sehingga dengan adanya konflik tersebut melahirkan larangan nikah penduduk antardesa, antarkecamatan dan antarkabupaten.

Kasus-kasus lama tersebut seringkali masih berlaku bagi masyarakat masa kini meskipun mereka tidak memahami peristiwa yang menjadi sebab. Mereka meneruskan larangan itu sebagai suatu tradisi dalam sistem kepercayaan. Jika sesuatu sudah masuk ke wilayah kepercayaan, maka tradisi tersebut sulit berubah. Perubahan bisa terjadi biasanya memakan waktu yang lama. Hal itu juga didukung oleh atau perbedaan kepentingan yang terjadi di tingkat elite pedesaan. Konflik antarelite dipedesaan sangat berpengaruh ditingkat masyarakat kebanyakan (Priyadi, 2013:138)

Selain sebagai daerah konflik, masyarakat Banyumas juga disimbolkan dengan "*sikil nggo endhas, endhas nggo sikil*" (kaki untuk kepala, kepala untuk kaki) sebagai simbol kerja keras mereka dalam menghadapi segala tantangan kehidupan. Dalam dua ungkapan tersebut, ada dua anggota tubuh manusia yang dipakai sebagai simbol, yaitu kepala dan kaki. Adapun makna dari masing-masing simbol tersebut

dihormati dan kepala harus memikirkan berbagai masalah karena seorang pimpinan sering di sebut dengan kepala. Sedangkan kaki mengandung makna penghormatan dan lambang kekuasaan (dalam Priyadi, Muljana, 1980: 15-16); Sumadio, 1984: 37-42). Makna keseluruhan dari ungkapan tersebut adalah, kerja otak memang dihargai lebih mahal dari pada kerja kasar (kaki). Namun, ketika kerja otak dipadukan dengan kerja kasar, maka hasilnya akan lebih maksimal. Maka dari itu, dengan ungkapan seperti diatas orang Banyumas sebaiknya bisa bekerja keras dengan otak dan tenaganya (Priyadi, 2013:144).

## **2. Identitas Budaya Banyumas**

Identitas yang kita ciptakan membangun apa yang kita pikir tentang diri kita dari situasi masa lalu, masa kini dan dengan apa yang sedang kita inginkan untuk masa yang akan datang (Giddens dalam Trianton). Identitas sepenuhnya bersifat sosial dan budaya, karena budaya bukanlah sesuatu yang dengan sendirinya ada, karena budaya adalah sebuah realitas yang memiliki hubungan-hubungan sosial dengan berbagai realitas lain dalam perkembangan sosial dan kebudayaan masyarakat modern. Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya (Deddy & Jalaluddin, 2005:18).

Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan,

peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok dan perbendaharaan perilaku kita sangat bergantung pada budaya tempat kita dibesarkan (Deddy & Jalaluddin, 2005:18). Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa, bentuk kegiatan dan perilaku sebagai suatu ikon terhadap budaya yang dimiliki karena budaya memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, seseorang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika manusia-manusia yang ada disitu membagi pengalaman yang sama, membagi kode-kode kebudayaan yang sama, berbicara dalam 'bahasa' yang sama, dan saling berbagi konsep-konsep yang sama.

Banyumas adalah sebuah faksi sosial politik sekaligus etnis budaya yang memiliki bahasa daerah yang disebut dialek *ngapak* sebagai salah satu identitasnya, dalam hal ini, Banyumas termasuk dalam ruang budaya Jawa Tengah di mana ruang tersebut terbagi dalam tiga subkultur ranah budaya. Pertama, ranah budaya keraton. Kedua, ranah budaya Banyumasan. Dan ketiga, subkultur pesisir yaitu pesisir wetan, Kedu dan sekitarnya (Sujatmo dalam Trianton, 2013:14). Dari peta budaya tersebut, terlihat bahwa budaya Banyumas masuk subkultur Dulangmas. Dalam seni budaya yang sering disajikan dalam kisah wayang gaya Banyumas, tokoh Bawor yang memiliki postur tubuh bulat yang merupakan anak tertua dari Ki Semar ini digambarkan memiliki watak yang ceplas-ceplos,

dapat merepresentasikan watak *wong* Banyumas yang *sabar lan nrima*, berjiwa ksatria, rajin dan *cablaka (ceplas-ceplos)*.

Dagelan merupakan salah satu akar tradisi yang menjadi bagian dari watak *wong* Banyumas. Tradisi ini melengkapi karakter lain, seperti apa adanya, *egaliter*, dan *glogoksor* atau suka mengumbar ucapan. Dalam perkembangannya, *dagelan* kemudian menjadi salah satu tradisional khas Banyumas. *Dagelan* merupakan salah satu bentuk sastra lisan tertua di Banyumas, di samping seni *Dalang Jemblung* (Trianton, 2013:17).

Dalam daerah Banyumas, kata ‘Bangsat’ merupakan ungkapan kekesalan yang dinilai sangat wajar, bahkan dalam sebuah percakapan biasa, umpatan seperti ini telah menjadi bagian tindak tutur yang komunikatif dan akrab (Trianton, 2013:30). Dimana kita bisa melihat lagi, bahwa orang Banyumasan suka menertawakan diri sendiri, mereka tidak mengalami stress tapi merupakan representasi dari watak orang Banyumasan yang suka *mbanyol* (melucu) dan ini semua karena mereka telah dilahirkan dan dibesarkan dalam suatu budaya yang mengandung unsur-unsur tersebut. Apa yang orang-orang lakukan, bagaimana mereka bertindak, bagaimana mereka hidup dan berkomunikasi, merupakan *respons-respons* terhadap dan fungsi –fungsi dari budaya mereka.

### 3. Peran Banyumas dalam Sejarah Jawa

Selanjutnya, perjuangan para pemimpin (elit) Banyumas

secara realita sejarah Banyumas sendiri mulai usang di makan zaman dan bahkan yang lebih menyedihkan lagi dari sekian banyak jumlah penduduk Banyumas pada saat ini hanya sedikit yang mengetahui bagaimana pada zaman dahulu pemimpin elit Banyumas berjuang jiwa dan raga dalam sejarah Tanah Jawa. Dimana rakyat Banyumas sendiri ikut terlibat langsung dan memiliki pengorbanan besar terhadap kehormatan pribadi mereka dalam setiap perjuangan yang mereka tempuh dalam setiap peristiwa besar sejarah Tanah Jawa. Seperti misalnya, perjuangan pengembangan Islam di wilayah bagian barat Jawa Tengah sampai bagian timur Jawa Barat pada masa pra-Islam Demak, perjuangan dalam mendukung kebutuhan logistik pasukan Sultan Agung Hanyakrakusuma yang menyerang Batavia tahun 1628 dan 1629 dalam rangka mengusir Kompeni Belanda dan masih banyak lagi.

Mengetahui perjuangan para pemimpin (elit), prajurit dan rakyat Banyumas sendiri pada saat itu, bisa di lihat pada zaman dahulu dan sekarang yang memiliki perbedaan, sekarang seolah-olah perjuangan para ksatria Banyumas sendiri hilang, tenggelam dan bahkan mungkin 'sengaja di tenggelamkan' oleh pihak-pihak yang berusaha mempertahankan nama dan kehormatannya sendiri dan mengorbankan pihak-pihak yang lemah secara sosial-politik dan berada di bawah perintah hirarki kekuasaan (Herusatoto, 2008:31)

Seperti yang telah di jelaskan oleh Herusatoto, di mana sebagian

karena wilayahnya yang cukup terbentang luas dan dengan batas laut yang mengelilingi hampir seluruh bagian daerah Banyumas, maka tak heran jika hampir sebagian besar penduduk Banyumas menghabiskan waktu pergi ke ladang dengan membawa cangkul sebagai ciri khas petani dan membawa kail untuk mendapatkan hasil tangkapan di laut. Dengan profesi mereka yang hampir memiliki usaha sendiri (wirausaha) karena hasil kerja mereka, di mana sebagian besar yang mereka perjual belikan adalah hasil pangan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Dari sinilah bisa kita lihat, bahwa sejarah sebagai akar bukan dimaksudkan untuk mencari akar budaya Banyumas tapi akar representasi Banyumas. Penduduk yang banyak berprofesi sebagai petani dan nelayan inilah yang membuat masyarakat Banyumas di beri identitas oleh media sebagai masyarakat yang masih kental dengan segala apapun yang bersifat masih tradisional, sehingga hampir semua tayangan baik itu film, sinetron ataupun komedi memosisikan siapapun yang memiliki dialek 'ngapak' akan di beri peran sebagai penjual jamu, punya rumah makan atau biasa dikenal dengan 'warteg (warung tegal)'. Tegal yang biasa atau di kenal seringkali dalam representasi media masuk dalam Banyumas, seperti yang akan sering kita lihat di berbagai acara sitkom di televisi. Kemudian peran mereka dalam perkembangan Jawa yang jarang disebutkan membuat mereka di representasikan bukan sebagai kelompok yang kuat, pintar dan pantas menjadi pemimpin. Karena mereka kebanyakan menjadi



dari benar atau tidaknya hal ini, dalam identitas masyarakat Banyumas sebenarnya, paling tidak itulah penggambaran Banyumas yang sering kita lihat di televisi, terutama di era demam ngapak akhir-akhir ini.

## **B. Demam ‘Ngapak ‘ Melanda Televisi Indonesia**

Komedi situasi sudah di kenal di seluruh belahan bumi sejak era 50-an sedangkan di Indoensia mulai di perkenalkannya komedi situasi sejak era 80-an, di mana stasiun televisi pertama di Indonesia adalah TVRI milik pemerintah. Warkop adalah salah satu sitkom yang pada era 80-an sudah bisa di nikmati oleh penikmat tayangannya, dengan menampilkan aktor kawakan ternama di era-nya yaitu Dono, Kasino dan Indro. Mereka bertiga di ceritakan dalam tayangan sitkom Warkop sebagai seorang perantau yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda dan dengan daerah asal yang berbeda pula. Mereka di pertemukan di salah satu Universitas ternama di ibukota kota Jakarta, karena tujuan mereka yang sama, yaitu sebagai pelajar di sana. Kasino sebagai pelajar yang berasal dari daerah Purwakarta dengan dialek ngapak (bahasa khas Banyumas) yang kental, tak jarang menjadi bulan-bulanan ejekan teman-temannya. Walaupun begitu, Kasino tetap teguh terhadap identitas dialek yang melekat pada dirinya (ngapak), tanpa terkontaminasi dengan budaya lain tempat dia menetap.

Melangkah menuju era 90-an, program-program acara mulai beragam dengan munculnya stasiun televisi swasta pertama di Indonesia, yaitu RCTI.

televisi. Banyak tayangan-tayangan yang mendapatkan perhatian di hati para penikmatnya. Hingga sampailah di abad ke 21 dengan persembahan stasiun televisi swasta yang semakin beragam, mulai dari SCTV, TRANS 7, TRANS TV, TV ONE, ANTEVE, INDOSIAR, MNC TV, GLOBAL TV, METRO TV, KOMPAS TV dan diikuti juga dengan televisi-televisi daerah yang mulai bermunculan, seperti RBTV, TVRI DAERAH dan masih banyak lagi. Dan tentu saja, masing-masing pertelevisian swasta yang di miliki oleh para miliader-miliader menempatkan kepentingan pribadi mereka menjadi hal yang utama untuk mengangkat citra baik para pemilik modal.

Warkop yang pada saat itu menduduki tingkat penayangan sitkom terlama dibandingkan dengan sitkom yang sudah memiliki kualitas bagus dalam hal kekuatan fotografi ataupun editing yang dimilikinya (di era 90-an sampai abad ke-21), di mana konsep-konsep di setiap episodenya pun bahkan dikemas lebih menarik dan lebih modern di banding dengan sitkom Warkop. Sehingga tak dipungkiri lagi untuk kita bisa membedakan mana sitkom di era 80-an dan mana sitkom yang di buat pada abad ke 21. Warkop di sini tetap tidak mau kalah dalam hal bersaing, dia seakan mengandalkan ke-eksistensiannya dalam hal penayangan sebagai tolak ukurnya untuk tetap berani bersaing di kancah sitkom sampai memasuki abad ke 21 ini. Terbukti dengan Warkop masih tetap di tayangkan setiap malam di salah satu stasiun televisi swasta yaitu MNC TV pada pukul 23.37 WIB.

Sama halnya dengan Warkop, program yang *bergenre* sitkom pun

yang di angkat. Di mana tayangan sitkom banyak memperlihatkan bagaimana keragaman-keragaman bangsa Indonesia mulai dari budaya, artefak, bahasa, tradisi di pertemukan menjadi satu dalam sebuah sinetron komedi. Sehingga tak kaget jika tayangan yang menampilkan keragaman ini muncul bak jamur di musim hujan. Seperti Sitkom Bajaj Bajuri yang kental dengan keanekaragaman bangsa Indonesia seperti Betawi, Jawa dan Sunda. Sitkom Keluarga Minus yang di mana tokoh utamanya adalah orang Papua dan tokoh lainnya berasal dari Padang, Sunda, Banyumas. Tuyul dan mbak Yul di mana tokoh utamanya dari Betawi dan tokoh lainnya berasal dari Batak, Banyumas dan masih banyak lagi. Hal ini seakan menjadi angin segar di media dari tayangan-tayangan dari budaya mainstream yang ada di media seperti budaya Betawi atau Batak. Hal ini membuat kita sadar dan tau bahwa akan adanya suatu budaya dibelahan bumi Indonesia yang lain seperti budaya serta nilai-nilai yang berkembang di Banyumas.

Kita bisa melirik kembali Banyumas dengan dialek *ngapaknya*, seolah tak ada matinya untuk ikut andil mengisi keindahan tampilan televisi. Tidak hanya di era 80-an saja, bahkan sampai abad ke 21 ini kata '*ngapak*' semakin santer untuk kita dengar. Seolah setiap acara yang menggunakan bahasa khas Banyumasan ini, akan membuat semakin beragamnya suatu acara. Bahkan sekarang, tidak hanya sitkom saja yang diperlihatkan memiliki tokoh dengan menggunakan bahasa *ngapak*. Tetapi sinetron, film, FTV, *reality show* bahkan semakin marak menampilkan tokoh yang menggunakan bahasa

jual tersendiri untuk bisa tetap eksis dan mudah di kenal oleh orang banyak. Sehingga tidak menutup kemungkinan dengan semakin berjalannya waktu, dialek 'ngapak' sudah tidak asing lagi di telinga kita. Walaupun begitu, ngapak juga masih tetap menjadi bulan-bulanan untuk di jadikan bahan guyonan, dan yang lebih mirisnya lagi, seakan ejekan itu terlihat lumrah jika di jadikan sebagai suatu hal yang lucu dan aneh dan begitu pula sebaliknya.

### C. Deskripsi Komedi

Pengertian Komedi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sandiwara ringan yang penuh dengan kelucuan meskipun kadang-kadang kelucuan itu bersifat menyindir dan berakhir dengan bahagia (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007:583). Sedangkan *Komedi Situasi* adalah salah satu bentuk program TV yang paling bertahan lama dan digolongkan menjadi dua jenis utama: (1) Pertunjukkan lelucon (2) Pertunjukkan nyata atau realistik. Dalam kedua jenis komedi ini, sang pencipta drama berusaha mencapai keunikan dalam hal karakter, alur cerita dan *setting* (<http://www.filmsite.org/comedyfilms.html>).

Sony Set menulis beberapa jenis komedi dalam bukunya yang berjudul "*Menjadi Perancang Program Televisi Profesional*", yaitu (Set, 2008:11-12).

#### 1. Komedi Yang Mengandalkan Pelecehan Fisik

Merupakan jenis humor yang banyak dibawakan pelawak Indonesia, caranya dengan melecehkan melalui dialog atau fisik

## 2. Komedi Pekerjaan

Humor ini berasal dari cerita kelas pekerja yang mempunyai masalah dalam hubungan atasan-bawahan, sebagai kontemplasi dan wacana terhadap suasana kerja yang sering menekan seseorang yang langsung atau tidak langsung, merasa tertindas akibat perilaku atasan atau teman sekerjanya.

## 3. Komedi Ideologis Atau Politis

Humor ini terbentuk dalam sebuah tatanan masyarakat yang telah mampu melakukan otokritik terhadap kinerja pemerintahannya. Humor ini biasanya menggunakan simbol-simbol sindiran terhadap hubungan rakyat dan pemimpinnya.

## 4. Komedi Anak

Apabila kita membuat sebuah *scene* humor untuk anak-anak dibawah usia 10 tahun, kita dapat menampilkan adegan lucu berkali-kali dengan format dan cerita yang sama tanpa menimbulkan kebosanan terhadap mereka.

Berdasarkan dari jenis-jenis komedi diatas, maka "Awat Sule" masuk ke dalam Komedi Pekerjaan karena komedi ini berasal dari cerita kelas pekerja yang mempunyai masalah dalam hubungan atasan-bawahan dan sering menekan seseorang yang langsung atau

#### D. Profil Sinetron Komedi Awes Ada Sule

1. Judul Film : Awes Ada Sule
2. *Tagline* : 'Sule, Prikitiw'
3. *Genre* : Komedi Situasi
4. Produksi : E-Motion Entertainmet
5. Jumlah Episode : 66 + Produksi
6. Pemain :
  - Sule : Sule
  - Beby Margaretha : Siska
  - Kang Uchi : Pak RT
  - Ery Owe : Makmur
  - Hikmal Abrar : Pak Tyo
  - Hannah Al Rasyid : Bu Tyo
  - Maya Wulan : Kanjeng Mami
  - Risma Nilawati : Minuk
  - Syamsul Gondo : Maklum
  - Tania Putri : Mona
  - Kharira Mamo : Gendis
7. Lokasi *Shooting* : Nganjuk
8. Durasi : 1 Jam Siaran
9. Saluran Asli : Global TV
10. Format Gambar : 480i Standard Definition Television (SDTV)
11. Format Audio : Stereo - Dolby Digital 5.1
12. Penayangan Awal : 23 Mei 2011- sekarang
13. Kronologi Diawali Oleh : Awes Ada Sule

## E. Karakter Tokoh

Karakter yang akan di sebutkan di sini adalah para pemeran yang berperan penting dari sitkom ini. Karakter ini akan membantu dalam analisis dalam penelitian ini.

### 1. *Sule sebagai Sule*



Sumber: [http://www.google.com/sitkom\\_awas\\_ada\\_sule/sule](http://www.google.com/sitkom_awas_ada_sule/sule)

Sebagai salah satu pembantu dari keluarga Bramantyo, dia memang sering membuat kesal majikannya atau teman kerjanya, tapi walaupun begitu Sule selalu dirindukan kehadirannya oleh semua rekannya. Terbukti ketika Sule ngambek karena Bu Tyo menambah pembantu baru khusus urusan dapur, Sule pulang ke kampungnya dan tidak mau bekerja lagi. Dan ternyata tanpa Sule, keluarga Pak Tyo merasa kehilangan sesuatu. Itulah sebabnya Kanjeng Mami menugaskan Pak Tyo untuk bisa membujuk Sule dan membawanya bekerja kembali sebagai bagian dari keluarga mereka. Walaupun Sule sering membuat

2. *Maya Wulan sebagai Kanjeng Mami*



Sumber: [http://www.google.com/sitkom\\_awas\\_ada\\_sule/kanjeng\\_mami](http://www.google.com/sitkom_awas_ada_sule/kanjeng_mami)

Kanjeng Mami yang suka wira-wiri Jakarta-Jogja masih sering jadi korban kejahilan Sule. Kegalakkannya sebagai seorang majikan masih tetap membuat Sule punya peluang untuk selalu menggoda Kanjeng Mami. Dengan sikapnya yang seolah cuek terhadap Sule, perempuan bertubuh tambun ini sebenarnya tidak ingin kehilangan Sule.

3. *Karakter Hikmal Abrar sebagai Pak Tyo & Hannah Al Rasyid sebagai Bu Tyo*





Pak Tyo sebagai menantu Kanjeng Mami dan anak kesayangannya yang biasa dipanggil dengan sapaan akrab yaitu Bu Tyo, mereka berdua memiliki sifat yang gampang untuk dikibuli oleh pembantunya Sule. Mereka adalah pasangan yang super duper lugu, tetapi dibalik keluguan mereka berdua, mereka tetap memiliki perasaan cemburu satu sama lain, dimana awal mula rasa cemburu dalam hubungan mereka bermula dari salah seorang perempuan cantik, yang baru saja tinggal didekat rumah mereka alias tetangga baru yang bernama tante Siska.

#### 4. Karakter Baby Margaretha sebagai Siska



Sumber: [http://www.google.com/sitkom\\_awas\\_ada\\_sule/siska](http://www.google.com/sitkom_awas_ada_sule/siska)

Tetangga baru pak Tyo dan bu Tyo bernama Siska, di mana dari seorang Siska inilah sebagai awal mula keharmonisan keluarga Pak Tiyo sering terganggu, karena Bu Tyo dan Kanjeng Mami selalu curiga dan khawatir kalau Pak Tiyo terpikat dengan Siska. Maklum, Siska selain

"Kaminan" Siska dengan "Kaminan" Siska dengan "Kaminan" Siska dengan "Kaminan" Siska dengan

Melinda De pada bagian tertentu itulah yang membuat Sule sering juga mencoba mengadakan “pedekate” walaupun sering terganggu oleh kehadiran Ujang sebagai pembantunya Siska yang selalu jadi bantalan Sule. Padahal Siska sendiri sikapnya netral-netral saja, tidak menaruh hati pada siapa pun karena dia punya sisi kehidupan single tersendiri.

#### 5. Karakter Ery Owe sebagai Makmur



Sumber: [http://www.google.com/sitkom\\_awas\\_ada\\_sule/makmur](http://www.google.com/sitkom_awas_ada_sule/makmur)

Makmur adalah seorang supir dari rumah Kanjeng Mami, laki-laki berparas lucu nan menggemaskan ini seringkali berselisih paham dengan Sule. Dan kejahilan Sule kepada Makmur ini memiliki level paling akut dibanding dengan tokoh-tokoh yang lainnya. Karena selain itu, Makmur juga tidak mempunyai keberanian untuk melawan Sule, karena banyaknya ancaman-ancaman yang diberikan Sule untuk dirinya. Tapi karena Kanjeng Mami sering ke Jogja maka Makmur pun sering

saudara Makmur yang bernama Maklum kini menjadi sopirnya Pak Tyo, dan dia pun sering jadi sasaran keusilan Sule.

6. *Karakter Kang Uchi sebagai Pak RT*



Sumber: [http://www.google.com/sitkom awas ada sule/pak rt](http://www.google.com/sitkom+awas+ada+sule/pak+rt)

Pak RT yang satu ini, berbeda dengan para RT kebanyakan yang memberikan contoh teladan kepada para masyarakatnya. Tetapi sebaliknya, masyarakatnya sendirilah yang mengajarkan dan memberi teguran untuk pak RT yang dikenal dengan sifat yang rada-rada oon yang dimiliki dan tak kaget lagi jika pak RT sering menjadi tumpuhan  
 1. 11. 1.1. Sule sebagai orang takab yang lain

7. *Karakter Risma Nilawati sebagai Minuk*



Sumber: [http://www.google.com/sitkom\\_awas\\_ada\\_sule/minuk](http://www.google.com/sitkom_awas_ada_sule/minuk)

Berbeda dengan Makmur dan Pak RT yang dengan gampang dikibuli oleh Sule, pembantu Kanjeng Mami yang satu ini yaitu Minuk. ketika Sule berhadapan dengan Minuk, si juru masak, Sule menjadi tidak berkutik, karena Minuk selalu salah persepsi dalam menterjemahkan omongan orang lain, sehingga lawan bicaranya selalu dibuatnya jengkel dan menyerah dengan tulalitnya Minuk.

8. *Karakter Kharira Mamo sebagai Gendis*



Gendis adalah seorang tukang jamu berbudaya Banyumas yang tentunya berbahasa dan berdialek *ngapak*. Ia memiliki posisi menarik, yakni sebagai seorang *entrepreneur* perempuan muda yang merantau jauh dari kampung halamannya demi membangun usahanya. Tetapi tak jarang Gendis selalu menjadi bulan-bulanan ejekan para tokoh AAS karena dengan dialek *ngapak* yang selalu menjadi andalannya di setiap interaksinya dan dengan tampilannya yang terkesan norak dan tidak *fashionable*.

#### 9. Karakter Tania Putri sebagai Mona



Sumber: [http://www.google.com/sitkom\\_awas\\_ada\\_sule/mona](http://www.google.com/sitkom_awas_ada_sule/mona)

Si Gadis manja dan Polos anak pasangan dari bu Tyo dan pak Tyo, bukan hanya nenek dan orang tuanya saja yang memanjakannya, tetapi Sule pun melakukan hal yang sama, dengan begitu Sule sering dimintai pertolongan untuk melakukan setiap kenakalan yang akan dilakukan oleh Mona dan tentu saja tidak akan pernah diizinkan oleh Kanjeng Mami beserta Orang Tuanya untuk melakukan hal tersebut.

melarikan diri dan sejenisnya bisa berjalan cukup lancar walaupun pada akhirnya akan ketahuan juga.

10. *Karakter Eko DJ sebagai Pakde Jarwo*



Sumber: [http://www.google.com/sitkom\\_awas\\_ada\\_sule/pak\\_de\\_jarwo](http://www.google.com/sitkom_awas_ada_sule/pak_de_jarwo)

Pak de Jarwo adalah saudara kandung dari Kanjeng Mami, dia memiliki watak lebih lembut dibandingkan dengan Kanjeng Mami. Pak de Jarwo sapaan akrabnya sampai detik ini belum juga mempunyai pasangan hidup. Di kota Jogja dia sering merasa sendiri hingga akhirnya pergi berlibur ke Jakarta dan tinggal bersama keluarga Bramantyo. Waktu senggangnya sering diisi dengan membuat tertawaan karena keluguan kalimat yang sering dilontarkan, bahkan tak jarang Pak de

• • • • •